

SISTEM TATANAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN ORANG BADUY **(Suatu Kajian terhadap Perubahan Sosial dan Kelestarian Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy)**

Oleh : Wilodati

Abstrak

Kajian tentang perubahan sosial pada masyarakat Baduy sebagai salah satu suku terasing di nusantara masih sangat jarang. Hal itu lebih disebabkan karena masyarakat Baduy merupakan salah satu kelompok suku terasing di Indonesia yang punya kesan tersendiri, pendiriannya keras tapi tidak pernah merepotkan orang lain dalam keadaan bagaimanapun. Bagi Masyarakat Baduy, *buyut* (larangan) sudah menjadi pagar tradisi yang kokoh untuk taat pada *pikukuh* (aturan). Disini Penulis berusaha mengungkapkan, bahwa seperti suatu kelompok masyarakat pada umumnya, Baduy-pun *tersentuh* berbagai perubahan.

A. Pendahuluan

Sejumlah tulisan tentang kehidupan masyarakat Baduy telah banyak dilakukan, tetapi umumnya lebih berkaitan dengan kekhasan masyarakat Baduy itu sendiri seperti sistem sosial, organisasi sosial, kepemimpinan, lembaga adat, sistem pemerintahan adat, upacara, religi dan sistem pengetahuan dan berbagai karakteristik lain yang memberikan kesan tersendiri bagi masyarakat di luar Baduy.

Terdorong oleh hal itu, tulisan ini bertujuan menggambarkan sisi lain masyarakat Baduy yaitu tentang perubahan sosial dan kebudayaannya, sebagai akibat dari perubahan yang terjadi dalam lingkungan hidup mereka, baik lingkungan alam dan fisiknya maupun lingkungan sosialnya. Perubahan lingkungan alam yaitu hutan yang sebenarnya secara tradisional merupakan tempat mereka hidup dan menjadi sumber penghidupan mereka secara lambat atau cepat sedang dan telah berubah karena peningkatan pendayagunaan sumber-sumber hasil hutan dan pemanfaatan lahan-lahan pertanian oleh pemerintah.

Perubahan lingkungan alam/fisik tersebut menuntut adanya adaptasi dari masyarakat Baduy terhadap lingkungannya yang baru dan perubahan tersebut langsung atau tidak langsung menuntut adanya perubahan kebudayaan masyarakat Baduy tersebut. Sementara perubahan itu sendiri bisa diakibatkan oleh adanya turut campur pemerintah dalam mengatur tata kehidupan mereka, yaitu dalam bentuk memukimkan kembali dalam tempat-tempat pemukiman khusus untuk mereka. Menurut **Sam (1986:3)** perubahan itu bisa juga disebabkan oleh lebih seringnya kontak dengan golongan-golongan sosial atau suku-sukubangsa lainnya, atau karena masuknya teknologi modern dan sekolah, agama serta media massa modern.

B. Gambaran Umum Masyarakat Baduy

1. Keadaan Wilayahnya

Berdasarkan data yang diperoleh oleh **Tim Social Forestry Indonesia (1985:7)**, Banten merupakan wilayah yang berhutan paling luas di Jawa Barat dengan luas 354.970 Ha. Jenis vegetasinya antara lain, Rasamala, Saninten dan Nyamplung. Topografinya berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45%, ketinggian dari permukaan laut antara 150-450 m, dengan jenis tanah berupa tanah latosol coklat, aluvial coklat dan andosol. Curah hujan mencapai 4.000 mm/th. Dengan suhu rata-rata lebih dari 20°C.

Di wilayah hutan Banten itulah terdapat Desa adat Kanekes yang luasnya 5.101,85 Ha. Dengan jumlah warga masyarakatnya, yang dikenal dengan sebutan orang Baduy 4.574 orang yang tersebar di 10 buah kampung (**Garna, 1985**). Pada tahun 1992 penduduk Kanekes itu diperkirakan berjumlah 5000 orang (**Garna, 1992a:3**).

Desa Kanekes adalah suatu daerah yang hampir tanpa dataran dan semata-mata terdiri dari bukit-bukit serta lembah-lembah yang curam di beberapa tempat dan sungai-sungai yang menyebabkan sulitnya mencapai kampung-kampung itu dalam waktu singkat. Dengan keadaan alam fisik yang demikian, di tambah pula dengan adat istiadat yang dipatuhi masyarakat Baduy, apalagi bila dibandingkan dengan masyarakat di sekelilingnya, maka masyarakat Baduy diklasifikasikan sebagai masyarakat terasing khususnya di Jawa Barat

2. Asal Mula Kata “Baduy”

Sebutan *Baduy* untuk warga Desa Kanekes sebenarnya bukan berasal dari mereka sendiri, tetapi dari luar yang tumbuh menjadi sebutan diri. Orang Belanda menyebut mereka dengan sebutan *badoe'i*, *badoej*, *badoewi*, Urang Kanekes dan Rawayan (**Garna, 1992a:2**).

Selanjutnya, menurut definisi yang diberikan oleh beberapa dongeng dan cerita rakyat di Banten, Baduy datang dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya. Sendang yang bernama Cibaduy, tapi ternyata nama Sendang Cibaduy lahir setelah lebih dulu masyarakat yang mengasingkan diri itu membuka kampung. Ada pendapat lain yang mengatakan, kalau Baduy berasal dari kata *Budha*, yang berubah menjadi *Baduy*. Ada juga yang mengatakan dari kata *Baduyut*, karena kampung yang dijadikan tempat huniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis beringin. Yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan, yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy. Menurut arti sebenarnya kata Baduy datang dari bahasa Arab *Badui* yang berasal dari kata *Badu* atau *Badaw* yang artinya lautan pasir (**Djoewisno, 1986:5**).

3. Mata Pencaharian

Orang Baduy tak terpisahkan dari padi yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan karuhun, yaitu seperti bagaimana para nenek moyang mereka menanam padi. Padi ditanam dilahan kering, *huma* yang berada di luar dan di dalam desa, kecuali tidak boleh ditanam di hutan larangan yang berupa hutan tua di wilayah *Baduy Dalam*. Dengan fokus penanaman padi di ladang sekali musim tanam tiap tahun, mata pencaharian orang Baduy merupakan salah satu bentuk subsisten yang tua usianya, mungkin sejak padi dikenal di Jawa Barat. Padi tak boleh dijual, ketentuan ini berlaku bagi seluruh orang Baduy. Tapi hasil-hasil hutan, buah-buahan dan jenis tanaman ladang lainnya boleh dijual untuk memperoleh uang pembeli benang katun, ikan asin, garam, rokok dan tembakau (**Garna, 1992b:107-108**).

Jenis mata pencaharian yang relatif baru, kira-kira baru berkembang 10 tahun terakhir ini ialah berdagang pakaian, rokok dan hasil hutan serta *huma* yang dilakukan terutama oleh orang *Baduy Luar*. Selain berdagang, orang-orang *Baduy Luar* juga mengolah air nira menjadi gula kawung, menjadi buruh tani dan ber*huma* di luar desa Kanekes, serta menangkap ikan (**Garna, 1992b:109**).

C. TATANAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAANNYA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, bahwa penduduk Desa Kanekes adalah orang Baduy, tidak tercampur oleh penduduk luar, bahasanya termasuk kategori dialek

Sunda Banten atau sub dialek Baduy yang memiliki ciri-ciri khusus, seperti tidak memiliki undak-usuk, aksent tinggi dalam lagu kalimat dan beberapa jenis struktur kalimat berlainan dengan bahasa Sunda lulugu (Garna, 1992a:2-3).

Menurut Djatisunda (1992:4-5), secara sadar masyarakat Kanekes mengakui bahwa yang secara tegas membuat mereka berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya di luar Kanekes hanyalah dalam sistem beragama. Mereka menyebut orang Sunda di luar Kanekes dengan sebutan “Orang Eslam” dan dianggap sebagai “urang are” atau “dulur are”. Arti dari istilah “urang are” atau “dulur are” menurut Ayah Kaiti bekas “Seurat” Tangtu Ciukeusik, diungkapkan dengan mengemukakan, “Harti urang are ta ja dulur are. Dulur-dulurna mah, ngan Eslam hanteu sabagi kami didieu “(arti urang are yaitu dulur are. Saudara sih saudara, tetapi Islam tidak seperti saya disini). Ungkapan tersebut memperjelas kedudukan etnik masyarakat Kanekes (Baduy) sebagai suku bangsa Sunda.

1. Pikukuh Baduy

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, adalah masyarakat yang memiliki tradisi khas, yang berbeda dengan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Tradisi mereka disebut *Pikukuh Baduy*. Ikatan kepada Pikukuh ditentukan oleh tempat orang Baduy berada atau bermukim, yaitu yang menjadi ciri organisasi sosialnya dalam satu kesatuan kelompok kekerabatan. *Orang Tangtu* bermukim di Kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikartawana, dikenal dengan sebutan *Orang Baduy Dalam* sebagai pemegang Pikukuh Baduy. Orang *Panamping* sebagai pemilik adat Baduy berada di bawah pengawasan Baduy Dalam yang mempunyai ikatan pikukuh lebih longgar, disebut *Baduy Luar* (Garna, 1988:4).

Keberadaan orang Baduy tidak lepas dari tradisi sebagai pikukuhnya. Untuk menjaga pikukuh tersebut dan pengendalian agar tetap terpelihara maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut *Buyut* (dalam bahasa Indonesia : tabu dan dalam bahasa Sunda : pamali). *Buyut* adalah larangan bagi masyarakat Baduy. Inti dari pikukuh Baduy itu adalah, “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*” (segala sesuatu yang ada dalam kehidupan tidak boleh dikurangi maupun ditambah, harus tetap utuh).

Danasasmita dan Djatisunda (1986:93) menjelaskan bahwa *Buyut* dalam kehidupan mereka terbagi menjadi 3 yaitu : (1) Tabu untuk melindungi kemurnian sukma (manusia); (2) Tabu untuk melindungi kemurnian mandala; (3) Tabu untuk melindungi kemurnian tradisi.

Tabu untuk melindungi kemurnian sukma adalah perlindungan terhadap roh/jiwa, karena sukma adalah roh manusia yang diturunkan ke alam dunia dalam keadaan bersih dan suci. Jika orang baduy sebagai pemilik sukma meninggal maka sukma yang kembali ke tempat asal harus tetap bersih dan suci.

Tabu untuk melindungi kemurnian mandala adalah penghormatan orang Baduy terhadap Desa Kanekes karena dianggap *inti jagat* (pusat alam semesta) sebagai tempat diturunkannya Nabi Adam ke dunia. Desa Kanekes harus dijaga kemurniannya melalui larangan agar tak sembarang orang memasukinya. Kanekes sebagai mandala memiliki tingkat kesucian berbeda, seperti *Tanah Sasaka, Tanah Tangtu dan Tanah Huma*

Tabu untuk melindungi kemurnian tradisi merupakan perlindungan kebiasaan yang ditetapkan dan diturunkan atas kandungan nilai kehidupan yang terbukti telah menyelamatkan perjalanan hidup mereka. Keberadaan tradisi sebagai titipan karuhun (leluhur) tetap dipelihara dan dianut seperti sekarang. Pelanggaran terhadap pikukuh adalah hal kotor yang harus “disertu” (dibersihkan).

Penanaman nilai-nilai kehidupan termasuk pikukuh dilakukan dengan jalan memperkenalkan hal itu kepada anak. Orang tua wajib memberitahu *Buyut* pada anaknya sejak ia mengenal lingkungan, agar tidak disalahkan *kokolot*. Menurut pandangan mereka, jika anak melanggar pikukuh maka orang tuanyalah yang bersalah karena dianggap tidak dapat mendidiknya sesuai dengan pikukuh.

2. Religi, Upacara dan Sistem Pengetahuan

Menurut **Garna** dalam **Koentjaraningrat (1993:139)**, dasar religi orang Baduy ialah penghormatan ruh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, *Batara Tunggal*. Keyakinan mereka itu disebut *Sunda Wiwitan* atau *agama Sunda Wiwitan*. Orientasi, konsep-konsep dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya ditujukan kepada *pikukuh Baduy* untuk bekerja menurut alur itu dalam mensejahterakan kehidupan Baduydan dunia ramai.

Perjalanan hidup manusia di dunia fana menurut Sunda Wiwitan tidak terpisah dari wadah ‘tiga buana’, yaitu : *Buana Nyungcung* sama dengan *Buana Luhur* atau *Ambu Luhur*; *Buana Panca Tengah* sama dengan *Buana Tengah* atau *Ambu Tengah*; *Buana Larang* sama dengan *Buana Handap* atau *Ambu Handap*. Manusia yang hidup mengembara di Buana Panca Tengah suatu saat akan menemui Buana Akhir yakni Buana Larang. Sedangkan proses kelahirannya ditentukan di Buana Luhur. Dalam pelaksanaan ajaran Sunda Wiwitan di kanekes seperti tidak berpatokan pada hal-hal tertentu, karena tidak memiliki kitab suci sebagaimana agama-agama lain. Kitab suci mereka terpatri dalam “pikukuh” yang didalamnya sarat dengan berbagai ajaran Sunda Wiwitan (**Djatisunda, 1992:29**).

Disamping itu masyarakat Baduy juga memiliki sistem pengetahuan, diantaranya adalah pengetahuan tentang jagat seperti diungkapkan dalam konsep buana dan mitologi Baduy, tampaknya tidak hanya tentang dunia nyata tetapi juga tentang dunia abstrak, kehidupan mendatang. Orang Baduy juga mengenal dengan baik jenis-jenis tanaman huma dan pepohonan di hutan, termasuk padi. Padi itu dikenal sebagai padi lokal yang ditanam di lahan kering, sekarang dikenal kira-kira 14 jenis padi huma (**Garna, 1988:7**).

D. Perubahan Dan Kelestarian Nilai-nilai Tradisional Masyarakat Baduy

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Karena tidak ada suatu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Arus perubahan ini setiap saat melandasi masyarakat manusia yang seringkali menimbulkan proses perubahan yang berlangsung secara drastis dan menyeluruh. Hal ini akan nampak dari akibat suatu peristiwa *revolusi*. Namun proses perubahan juga dapat berjalan sangat lambat dan memakan waktu yang relatif lama (*evolusi*).

Selanjutnya, perubahan dapat menyangkut tentang berbagai hal, perubahan fisik oleh proses alami dan perubahan kehidupan manusia oleh dinamika kehidupan itu sendiri. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, atau terkait dengan lingkungan kehidupannya yang berupa fisik, alam dan sosial disebut perubahan sosial (**Garna, 1992b:1**).

Teori-teori perubahan sosial mulai berkembang sejak awal abad ke 19. Pada kurun waktu tersebut banyak para ahli yang mengemukakan pemikirannya. Sesuai dengan latar belakang mereka, maka makna perubahan sosialpun sangat bervariasi. Menurut **Moore** dalam **Garna (1992b:9)**, perubahan sosial ialah perubahan penting dari struktur sosial. Selanjutnya, **Soekanto (1990:333)** mengemukakan bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial

dan sebagainya. Perubahan sebagai proses dapat menunjukkan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, atau berlaku kedua-duanya pada suatu runtutan proses itu (**Garna, 1992b:4**). Merujuk pada pendapat **Lauer** dalam **Garna (1992b:9)**, perubahan sosial ialah suatu konsep inklusif yang menunjuk kepada perubahan sosial berbagai tingkat kehidupan manusia, dari mulai individual sampai global. Perubahan pada setiap tingkat kehidupan itu lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial. Hal ini berarti perubahan yang kecilpun atau perubahan unsur sosial tertentu dapat dikatakan perubahan sosial.

1. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Menurut **Riyanto (1990:97-98)**, secara garis besar ada 2 faktor penyebab perubahan sosial yaitu sebab-sebab yang bersumber *dalam masyarakat sendiri* dan dari *luar masyarakat yang bersangkutan*.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat sendiri ialah : (1) Bertambah atau berkurangnya penduduk; (2) Rekaan (invention) dan penemuan baru (discovery), baik berupa gagasan maupun alat yang selanjutnya melahirkan inovasi (innovation); (3) Pertentangan dalam masyarakat; (4) Terjadi pemberontakan (revolusi) dalam tubuh masyarakat.

Sebab-sebab yang bersumber dari luar masyarakat yang bersangkutan ialah (a) Lingkungan alam fisik di sekitar manusia; (b) Peperangan dengan negara lain; (c) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain yang dapat berupa *Akulturas* (kontak kebudayaan), *Asimilasi* (pembaharuan unsur-unsur kebudayaan), *Difusi* (penyebaran unsur-unsur kebudayaan), *Pemasukan secara damai (penetration pacifique)* dan *paksaan*.

2. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Karya awal dari **Parsons** sebenarnya dimulai dengan analisis tindakan individu (sistem tindakan), baru kemudian bergeser pada analisis sistem sosial yang bersifat struktural fungsional.

Ruth (1986:8) mengemukakan bahwa dalam menjelaskan teorinya, **Parsons** membagi 4 sistem yaitu (a) Sistem budaya (*cultural system*); (b) Sistem sosial (*Social System*); (c) Sistem kepribadian (*personality system*); (d) Sistem organisme tingkah laku (*behavioral organism as a system*).

Agar suatu sistem sosial dapat dipertahankan fungsinya dan mampu memenuhi kebutuhan individu, **Parsons** mengemukakan empat persyaratan fungsional yang disebut dengan “model AGIL” (**Johnson, 1990:130**)), yaitu :

A- ADAPTATION , menunjukkan pada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Disini ada dua dimensi permasalahan; *Pertama*, harus ada penyesuaian dari sistem terhadap tuntutan kenyataan yang keras yang tidak dapat diubah (inflexible) yang datang dari lingkungan. *Kedua*, ada proses transformasi aktif dari situasi itu.

G- GOAL ATTAINMENT, merupakan persyaratan fungsional yang berupa tindakan-tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan, yakni tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.

I- INTEGRATION, merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interrelasi antar para anggota dalam sistem sosial itu.

L- LATENT PATTERN MAINTENANCE, konsep latensi menunjukkan pada berhentinya interaksi

Model Sibernetika **Parsons** mengajukan teori evolusioner yang menjelaskan gerakan masyarakat dari primitif ke modern melalui empat proses perubahan struktural utama, yaitu (1) diferensiasi, (2) pembaharuan itu bersifat penyesuaian (adaptif upgrading); (3) pemasukan

(inklusi); dan (4) generalisasi nilai-nilai . Adapun proses diferensiasi struktural dan perkembangan-perkembangan yang berkaitan dengannya mempengaruhi proses evolusi, seperti munculnya sistem stratifikasi sosial, organisasi birokratis, sistem uang, jaringan pasar impersonal, dan pola-pola asosiasi demokratis, disebut universal evolusioner, yang berperan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam adaptasi mereka (**Garna, 1992b:62**).

Pola evolusi masyarakat menurut **Parsons** secara historis melalui tahap-tahap “primitif, intermediate, dan modern” (**Soekanto, 1983:9**).

Parsons menolak anggapan lama yang menyatakan bahwa masyarakat akan mengalami perubahan dan pengembangan dalam bentuk yang seragam, tapi cenderung mengatakan bahwa sejarah perkembangan umat manusia memperlihatkan suatu perubahan evolusioner yang menuju kepada peningkatan “adaptive capacity”.

3. Perubahan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang kuat memegang tradisi nenek moyang di mana seluruh sistem sosialnya bersumber pada sistem religinya, yang menyebabkan masyarakat tersebut mengalami perubahan yang sangat lambat. Perubahan-perubahan tersebut diakibatkan oleh terjadinya kontak-kontak hubungan dengan masyarakat lain di luar desa Kanekes.

Garna (1987, 17) berpendapat, bahwa untuk memahami masyarakat Baduy secara utuh diperlukan ketekunan pengawasan, terutama jika berhubungan dengan perubahan sosial. Kehidupan Orang Baduy berkemungkinan menciptakan misteri kehidupan sebagai sumber pemahaman tentang hakekat budaya nenek moyang Indonesia khususnya dan tentang tatanan sistem sosial budaya setempat terhadap penetrasi unsur-unsur budaya.

Masyarakat Baduy sebagai masyarakat tradisional dapat disebut sebagai masyarakat yang sedang berkembang, karena tidak saja perubahan yang sedang berlangsung, juga ketaatan terhadap pikukuhnya mengalami pergeseran. Perubahan itu akan tampak dari pola pikir, cara bertindak, pemilikan barang organisasi sosial yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka. Sejumlah warga masyarakat Baduy sengaja keluar dari desa Kanekes untuk melonggarkan diri dari ikatan pikukuhnya. Mereka lalu bermukim di desa-desa sekitarnya.

Pemindahan tempat bermukim itu mendapat dukungan pemerintah dalam satu program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT). Lokasinya berada di Gunung Tunggul, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Ini merupakan terobosan dalam menuju suatu penyesuaian kultur, supaya masyarakat baduy tahu dan mengetahui dan mengerti yang akhirnya bisa berperan dalam mensukseskan pembangunan Indonesia. Pada tahap I yang telah diserahterimakan pembinaannya 125 Kepala Keluarga, dikenal *PKSMT Pasir Kopo I*. Sedang dalam tahap II pemukiman di Pasir Kopo II, sebanyak 51 Kepala Keluarga (225 jiwa) berada di desa Sukamaju, tinggal di atas tanah 8 Ha dengan tanah garapannya 124 Ha. Proyek ini dirintis dan dibangun sejak tahun 1977, mulai tahun 1980 – 1987 sudah menampung 167 Kepala Keluarga (**Djoewisno, 1986:188**).

Proyek pemukiman bagi masyarakat Baduy terus berlanjut sebagai program Departemen Sosial didukung oleh PEMDA dan sejumlah warga masyarakat Baduy sendiri yang secara sadar meninggalkan desa Kanekes dan pikukuhnya untuk menjadi warga masyarakat biasa yang bermukim di desa sekitar Kanekes. Mereka yang pindah itu menempati proyek pemukiman “Migran Baduy”. Kelompok ini di luar pengawasan Baduy Dalam (Tangtu), dan memiliki ikatan kekerabatan dengan warga masyarakat Kanekes.

Perubahan sosial sekelompok masyarakat Baduy pada hakekatnya merupakan keinginan paling mendasar setiap manusia untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup. Karena itu perubahan suatu masyarakat sebenarnya tergantung kepada masyarakat itu sendiri, apalagi menyangkut kebutuhan hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Tapi segala perubahan yang telah dilakukan harus diimbangi pula oleh pola pikir, sikap dan tindakan terhadap kondisi yang berubah agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Hal ini sesuai dengan bagian pertama dari konsep “AGIL” (adaptation) menurut pendapat Parsons di atas.

Proses perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Baduy, diantaranya dapat diamati melalui fungsi kampung tempat Jaro Dangka, yaitu kampung yang dianggap penyanging dalam strategi untuk menutupi pengaruh luar ke desa Kanekes. Peranan kampung Dangka ini masih dipertahankan menurut fungsinya sebagai *enklaf* yang memiliki hakekat strategi dalam menyaring unsur masukan kehidupan terhadap tatanan budaya Baduy (Garna, 1992a).

Kampung tempat Jaro Dangka berfungsi sebagai penahan arus pengaruh dari luar, karena warganya secara langsung berhadapan dengan pengaruh tersebut, sehingga kecenderungan untuk berubah lebih dimungkinkan. Keluarga sebagai pemangku dan pewaris nilai sosial budaya Baduy, apabila mengalami kehidupan lain yang sebelumnya tak dikenal, maka terjadi penyimpangan kebiasaan hidup yang dilakukan anggota keluarga tersebut, sehingga ketaatan terhadap *pikukuh* akan tergeser pula.

Kesadaran akan nilai dan norma sosial Baduy setiap keluarga lambat laun bisa memudar dengan munculnya keinginan untuk mengalami kehidupan lain. Begitu pula halnya dengan institusi sosial seperti gotong royong akan turut bergeser walaupun menyangkut kebutuhan masyarakat tetapi akibat perputaran imbalan jasa ke arah penggunaan materi (uang atau makanan) yang sekaligus sebagai pembayaran. Masyarakat “Migran Baduy” yang berada di proyek pemukiman atau menjadi warga masyarakat biasa yang bermukim di desa-desa sekitar Kanekes dapat dikatakan *terlepas dari ikatan pikukuh* (bukan lagi orang Baduy) walau sampai saat ini mereka masih berkerabat dengan saudara-saudaranya di desa Kanekes. Pada waktu-waktu tertentu mereka selalu berhubungan yang memungkinkan kehidupan keluarga Baduy di desa Kanekes sendiri berubah, sebab mereka tertarik oleh kebebasan dan keberhasilan seperti yang dicapai masyarakat “Migran Baduy”.

Hubungan kekerabatan antara orang Baduy di desa Kanekes dengan “Migran Baduy” akan memberikan ide perubahan, karena mereka selalu berkomunikasi melalui saling mengunjungi dan membantu dalam tiap pekerjaan, seperti berhuma untuk mempersiapkan masa tanam dan panen. Hal itu berarti ikatan tali kekerabatan di antara mereka tetap ada. Pekerjaan berhuma, bagi orang Baduy sering melibatkan warga masyarakat sekitar desa Kanekes dan warga Baduy sendiri yang menyangkut imbalan jasa, berupa materi atau *ingon* (makanan). Dengan demikian relasi sosial berlangsung berdasarkan pembelian tenaga saja, tapi bila pekerjaan yang dilakukan tidak menuntut imbalan jasa yang jelas, maka ikatan itu dilandasi rasa kekerabatan yang tulus.

Perubahan sosial di desa Kanekes dapat dikaji juga dari pertambahan penduduk yang pesat, yang menyebabkan garapan perkapita berkurang, sedang pola berhuma tetap. Sehingga mereka mencari lahan huma di luar desa dengan cara membeli, menyewa atau menjadi buruh tani. Dengan demikian, banyak orang Baduy pergi ke luar desa untuk berhubungan dengan warga masyarakat luar. Selain itu banyaknya pengunjung ke desa Kanekes juga memberi peluang terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Baduy.

Perubahan sosial yang dialami “Migran Baduy” menimbulkan pertanyaan, apakah mereka telah siap untuk menghadapi kemungkinan dampak yang terjadi, termasuk kehilangan kebudayaannya. Haruskah kebiasaan itu dibiarkan? karena itu yang diperlukan bagi kehidupan

orang Baduy ialah perubahan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka tanpa mengubah pikukuh Baduy sebagai tradisi dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Baduy yang berada di proyek pemukiman tampaknya bersedia untuk berubah karena desakan kebutuhan pemilikan lahan huma dan fasilitas kehidupan lain yang disediakan. Proyek pemukiman ini dikendalikan oleh Departemen Sosial melalui PEMDA Tingkat II Kabupaten Lebak yang memang berkehendak untuk mengubah kehidupan masyarakat Baduy. Warga masyarakat Kanekes yang berdiam di *Panamping* berpeluang melakukan penyimpangan karena diberi kelonggaran ikatan pikukuh dibandingkan orang *Tangtu* karena dari wilayah Panamping-lah asal Migran Baduy yang tinggal di proyek pemukiman.

Perubahan yang dialami warga masyarakat Baduy tidak lepas dari pengawasan pemuka adat yang selalu berusaha menentang segala bentuk perubahan yang terjadi dan berusaha mengembalikan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan pikukuh. Dengan demikian pikukuh merupakan norma budaya yang berfungsi sebagai standar perilaku yang diharapkan dan sekaligus merupakan aturan yang harus dilakukan warga masyarakat Baduy sebagai pemilik kebudayaan tersebut. Pada kenyataannya *buyut* (larangan) tidak seutuhnya dilaksanakan, karena *buyut* bagi masyarakat *Tangtu (Baduy Dalam)* lebih ketat dibandingkan dengan *buyut* bagi masyarakat *Panamping (Baduy Luar)*. Penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga pada masyarakat *Panamping* misalnya keinginan bertingkah laku dan berpakaian seperti orang kota, memiliki barang-barang yang sebenarnya dilarang menurut adat, perubahan dalam penggunaan obat-obatan dari luar menunjukkan adanya keraguan dalam memilih cara hidup yang sudah berlaku (berdasarkan adat) atau melepaskannya. Banyak diantara mereka yang melakukan pelanggaran terhadap adat hanya dengan alasan tidak diketahui oleh *Puun (Ketua Adat)*. Satu hal yang patut dicatat perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Baduy berlangsung menurut proses adaptasi dalam jangka waktu yang panjang (relatif lama). Hal ini sesuai dengan pendapat *Parsons* yang telah dikemukakan di atas bahwa, “sejarah perkembangan umat manusia memperlihatkan suatu perubahan *evolusioner* yang menuju kepada peningkatan *adaptive capacity*”.

E. Penutup

Masyarakat Baduy di satu pihak merupakan masyarakat yang masih kuat memegang adat dan tradisi nenek moyangnya, tapi di lain pihak mereka tidak sama sekali mengisolasi diri dari pergaulan dengan masyarakat di luar adat mereka. Seperti suatu kelompok sosial pada umumnya, Baduy pun “tersentuh” berbagai perubahan.

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Baduy diawali dengan tanggapan mereka terhadap pikukuh yang telah lama dipegang. Adanya hubungan dengan masyarakat di luar kehidupan Baduy, menyebabkan munculnya beberapa keinginan yang dapat melanggar pikukuh sehingga pemuka adat perlu turun tangan untuk mengatasinya. Walaupun demikian terdapat pula perubahan yang terjadi tanpa melanggar pikukuh, karena memang perubahan tersebut dikehendaki, sehingga muncul toleransi dari pemuka adat terhadap hal itu. Pada masyarakat Baduy terdapat warga yang sengaja menginginkan perubahan di masyarakat, walaupun konsekuensinya harus keluar dari kehidupan Baduy.

Dalam sistem sosial suatu masyarakat dengan bagian-bagiannya yang satu sama lain saling berkaitan dan memiliki fungsinya masing-masing dalam keseluruhan sistem tersebut, biasanya ketidakberfungsian satu bagian akan berakibat pada bagian lainnya. Sistem sosial masyarakat Baduy malahan menyediakan paroh masyarakat Panamping yang nampaknya diberi

kemampuan oleh mekanisme budaya mereka untuk menyerap secara selektif pengaruh luar atau unsur baru. Dengan demikian, hakekat yang inti, *pikukuh Baduy* walaupun tersentuh pengaruh luar tetap mampu bertahan dan mengembangkannya dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Danasasmita, Saleh dan Djatisunda, Anis, 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*, Bandung, Bagian Program Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djatisunda, Anis, 1992. *Pengalaman Bergaul dengan Orang Baduy* (Makalah Seminar Sehari dengan Orang Baduy), Bandung, Museum Negeri Jawa Barat
- Djoewisno, MS., 1986. *Kehidupan Masyarakat Baduy*, Bandung, PT Cipta Pratama Adv.
- Garna, Judistira K., 1985. *Masyarakat Baduy dan Kebudayaanannya*, Bandung, Pusat Kajian Pengembangan Sosial Budaya
- _____, 1987. *Orang Baduy*, Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia
- _____, 1988. *Tangtu Tilu Jaro Tujuh : Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat*, Bangi : Universiti Kebangsaan Malaysia, Disertasi
- _____, 1992a. *Orang Baduy dari Kanekes : Ketegaran dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Makalah Seminar Sehari dengan Orang Baduy), Bandung, Museum Negeri Jawa Barat
- _____, 1992b. *Sistem Budaya Indonesia*, Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran
- Johnson, Paul Doyle, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern di Indonesia*, di Indonesiakan oleh Robert MZ. Lawang, Jakarta, PT.Gramedia
- Koentjaraningrat, 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia
- Riyanto, Astim, 1990. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar (Basic Social Sciences)*, Bandung, Yayasan pembangunan Indonesia
- Ructh, Wallace, 1986. *Contemporary Sociological Theory : Continuing The Classical Tradition (Second Edition)*, New Jersey, Prentice Hall, Inc, Englewood, Ellifs

Sam, A. Suhandi, 1986. *Tatanan Kehidupan Masyarakat Baduy Daerah Jawa Barat*, Bandung, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Soekanto, Soerjono, 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Ghalia Indonesia

_____, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Tim Social Forestry Indonesia, 1985. *Studi Kasus Social Forestry berbagai Aspek tentang Hubungan Interaksi Masyarakat dengan Hutan*, Bandung, Perhutani III Jawa Barat

